

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan dari penelitian budaya bermedia sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum Kota Serang adalah sebagai berikut:

1. Budaya bermedia sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum menunjukkan bagaimana media digital dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat dakwah, pendidikan, dan promosi pesantren. Media sosial digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang berbagi informasi, memperluas jangkauan dakwah, dan menarik minat calon santri melalui konten yang relevan dan inspiratif. Program-program seperti praktik ilmu fikih, penghitungan ilmu falak, pembelajaran tajwid, dan latihan muhadhoroh didokumentasikan dan disebarluaskan secara kreatif melalui platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp. Hal ini membuktikan bahwa media sosial menjadi bagian integral dari transformasi budaya pesantren, menjadikan para santri tidak hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen konten edukatif yang mampu menjangkau masyarakat luas dengan nilai-nilai ke Islaman. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum berhasil membentuk budaya bermedia sosial yang edukatif, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.
2. Media sosial telah menjadi sarana penting dalam mendukung aktivitas dakwah, pendidikan, dan promosi Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, pesantren secara aktif menyebarkan berbagai konten keagamaan, kegiatan santri, serta nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan yang kreatif, informatif, dan relevan dengan zaman. Setiap platform dimanfaatkan sesuai karakteristiknya Instagram untuk berbagi

momen visual dan motivasi, YouTube untuk dokumentasi mendalam seperti ceramah dan film pendek, serta TikTok untuk konten dakwah ringan dan promosi yang menarik bagi generasi muda.

Konten yang disajikan mencakup beragam aspek, mulai dari praktik ilmu fikih, ilmu falak, dan tajwid, hingga kegiatan kebangsaan dan perayaan hari besar Islam. Melalui media sosial, pesantren berhasil memperluas jangkauan dakwah, mempererat hubungan dengan masyarakat, serta membangun citra positif pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Strategi ini sekaligus membuktikan bahwa media sosial bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana edukatif dan spiritual yang sangat efektif untuk memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi muda.

3. Penggunaan media sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum menunjukkan dua sisi yang saling berdampingan, yaitu dampak positif dan negatif. Di sisi positif, media sosial digunakan secara produktif dan religius, seperti untuk dakwah, komunikasi, sumber informasi, hiburan, inspirasi, jual beli, serta pembelajaran dan pendidikan. Santri memanfaatkannya sebagai sarana dakwah modern yang memperkuat nilai-nilai Islam dan ukhuwah, mempermudah komunikasi dengan keluarga, serta sebagai sumber informasi dan inspirasi yang luas dan cepat. Selain itu, media sosial membantu mereka melepas kepenatan serta menunjang kegiatan ekonomi dan proses belajar.

Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang cukup signifikan, seperti insecure, rasa malu, kekhawatiran terhadap konten negatif, ketagihan, hingga kufur. Dampak ini muncul karena penggunaan media sosial yang tidak terkendali dan kurang bijak, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan spiritual santri. Meskipun santri memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, mereka tetap rentan terhadap efek negatif media sosial jika tidak disikapi dengan

kesadaran dan kontrol diri. Secara keseluruhan, media sosial merupakan alat yang netral dampaknya bergantung pada cara penggunaannya. Untuk itu, diperlukan pendampingan, literasi digital, dan penguatan nilai-nilai ke Islaman agar santri mampu memanfaatkan media sosial secara positif dan menghindari sisi buruknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang budaya bermedia sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum Kota Serang, peneliti memberikan saran berikut:

1. Saran Teoritis

Mengingat ruang lingkup penelitian ini terfokus pada praktik budaya bermedia sosial di kalangan santri, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih spesifik, komprehensif, dan mendalam. Perluasan cakupan tema serta pendalaman analisis diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih holistik dan optimal. Selain itu, elaborasi yang lebih sistematis dan jelas pada aspek-aspek terkait akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur di bidang ini.

2. Saran Praktis

Untuk memperkuat budaya bermedia sosial yang positif di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum, perlu dilakukan pembinaan rutin yang menekankan etika digital, literasi media, dan kesadaran akan dampak psikologis serta spiritual penggunaan media sosial. Santri didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten dakwah yang kreatif, edukatif, dan inspiratif, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pesantren dapat membentuk tim media santri yang terorganisir untuk mengelola platform digital secara profesional, serta menyelenggarakan pelatihan pembuatan konten dan diskusi tematik tentang tantangan media sosial. Dengan demikian, media sosial

menjadi alat dakwah dan pembelajaran yang memperkuat identitas ke Islaman santri, sekaligus memperluas jangkauan pesantren secara positif dan relevan di era digital.